



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## Personifikasi dalam Novel *Nyai Gowok* Karya Budi Sardjono

Robert Rizki Yono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMUS Brebes

E-mail: [Robertrizkiyono@umus.ac.id](mailto:Robertrizkiyono@umus.ac.id)

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan majas personifikasi dan fungsi majas personifikasi dalam *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskripsi kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan yaitu novel yang berjudul *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak catat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono. Instrumen data dalam penelitian ini yaitu kartu data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu baca dan catat. Adapun penyajian hasil analisis data menggunakan penyajian informal yaitu teknik penyajian dengan kata-kata biasa. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, majas personifikasi dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono ditemukan 21 bentuk penggunaan majas personifikasi. *Kedua*, fungsi majas personifikasi dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono yaitu berfungsi untuk menggambarkan latar cerita supaya cerita menjadi lebih nyata dengan persentase 47,61%, menggambarkan suasana cerita supaya cerita lebih hidup dengan persentase 38,09%, dan menggambarkan sifat dan perilaku tokoh cerita supaya menjadi lebih hidup dengan persentase 14,28%.

Kata Kunci: bahasa; majas; personifikasi

### I. PENDAHULUAN

Novel terwujud karena hasil kreativitas seorang pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan buah pikirnya. Kreativitas pengarang dalam memilih bahasa mempunyai tujuan tertentu kepada seorang pembaca. Kreativitas seorang pengarang dalam memanfaatkan bahasa karena adanya konsep lisensia puitika. sebagaimana pendapat Supriyanto (2014:2) bahwa keistimewaan bahasa yang digunakan pengarang dalam membuat karya sastra terjadi karena adanya konsep lisensia puitika.

Bahasa sastra merupakan bahasa yang khas. Kekhasan bahasa dalam novel dikarenakan adanya konsep lisensia puitika. Lisensia puitika merupakan kebebasan seorang penyair melakukan penyimpangan bahasa dalam pemanfaatan bahasa. Oleh karena itu, seorang pengarang mendayagunakan bahasa dengan memanfaatkan majas.

Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa atau penggayabahasaan yang maknanya tidak mengacu pada makna harfiah, melainkan pada makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2014:215). Menurut Rusdian Noor D. dan Santoso (2017:20) personifikasi merupakan bagian dari pemajasan yang menggambarkan benda mati, abstrak, dan makhluk hidup selain manusia yang seperti manusia. Salah satu pengarang yang khas dalam menggunakan majas personifikasi antara lain seorang pengarang yang pernah

memenangkan sayembara mengarang naskah sandiwara remaja dari Dewan Kesenian Jakarta yaitu Budi Sardjono.

Personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda mati seperti manusia. Selaras dengan pendapat Badudu (dalam Amin dan Setyadi, 2017:282) bahwa personifikasi merupakan majas yang mengumpamakan benda-benda mati seperti manusia dapat berbuat sesuatu. Contoh majas personifikasi sebagai berikut. *Namun, orang-orang itu tidak kekurangan akal untuk melindungi tubuh dari gigitan angin malam yang dingin*. Berdasarkan kutipan tersebut, angin malam digambarkan oleh Budi Sardjono seperti manusia yang dapat menggigit sesuatu.

Bahasa yang digunakan Budi Sardjono dalam novel *Nyai Gowok* dijadikan penelitian, khususnya penelitian mengenai personifikasi yang didayagunakan oleh Budi Sardjono. Sebagaimana pendapat Triani dkk. (2019:71) bahwa setiap pengarang dalam karyanya akan memperlihatkan penggunaan bahasa dengan ciri-ciri dan pola yang dapat membedakannya dengan pengarang lain. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ekawati (dalam Hillan, 2017:2) bahwa salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra adalah bahasa. Lebih lanjut, menurut Supriyanto (2014:1) unsur bahasa merupakan sarana yang penting dalam penelitian suatu karya sastra. Dengan demikian, perlu dilakukannya penelitian atau studi stilistika mengenai majas personifikasi dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono.

Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa. Menurut Surpiyanto (2014:20) kajian stilistika menaruh perhatian pada penggunaan bahasa yang digunakan

pengarang. lebih lanjut, Simpon (2004:3) berpendapat bahwa kajian stilistika pada hakikatnya adalah kegiatan mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa yang digunakan pengarang dalam karya sastra. Dalam konteks ini, stilistika digunakan untuk mengkaji penggunaan personifikasi yang digunakan Budi Sardjono dalam novel *Nyai Gowok*.

Alasan dijadikannya novel *Nyai Gowok* sebagai objek kajian. Pertama, karena bahasa yang digunakan oleh Budi sardjono dalam novel banyak ditemukan majas khususnya personifikasi. Kedua, novel *Nyai Gowok* baru dikaji dari sisi seksualitas perempuan, citra perempuan, citra tokoh wanita, nilai-nilai budaya, dan representasi budaya nyantrik. Kajian terhadap novel *Nyai Gowok* belum dikaji dari sisi personifikasi.

Masalah dalam penelitian ini meliputi majas personifikasi dan fungsi majas personifikasi dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan majas personifikasi dan fungsi majas personifikasi dalam *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono. Adapun kegunaan penelitian ini yaitu menambah pengetahuan studi gaya bahasa, khususnya personifikasi dan untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan akademisi, khususnya prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Beberapa penelitian tentang personifikasi, antara lain dilakukan oleh Daraini (2009), Inieke N. Putri (2013), Mubarak dan Ngalim (2015), Hillan, Suyitno, Sumarwati (2017) dan Payuyasa (2019).

Penelitian Daraini (2009) bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa personifikasi dan makna gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *insomnia* karya Anton Kurnia. Penelitian Inieke N. Putri (2013) menghasilkan 30 buah gaya bahasa personifikasi dan makna gaya hiperbola dan personifikasi adalah untuk menegaskan dan memperindah gaya bahasa dalam *novel Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian Mubarak dan Ngalim (2015) menemukan 57 bentuk penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Khalil Gibran. Penelitian Hillan, Suyitno, dan Sumarwati (2017) menghasilkan 3 bentuk personifikasi dalam kumpulan cerpen *kesetiaan itu* karya Hamsad Rangkuti. Penelitian Payuyasa (2019) gaya bahasa ersonifikasi berfungsi memberikan gambaran yang sesuai antara apa yang ingin disampaikan pengarang dan apa yang dibayangkan pembaca, menambah kesan dramatis, dan menambah nilai keindahan dalam bertutur.

Gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang mengungkapkan pikiran dalam suatu karya sastra. selain mengungkapkan pikiran, pengarang juga mempunyai tujuan dan ingin memperoleh efek kepada para pembaca. Senada dengan pendapat Pradopo (2012:264) gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu.

Majas adalah cara seorang pengarang yang memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan perasaannya. Majas dalam karya sastra berfungsi untuk menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan memperjelas gambaran angan (Pradopo, 2012:62)

Personifikasi menurut Nurgiyantoro (dalam Payuyasa 2019:75) dapat diartikan sebagai jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Lebih lanjut, personifikasi menurut Reaske (dalam Nuroh, 2011:26) mengemukakan bahwa majas yang memberikan atribut manusia pada hewan, sebuah objek, dan benda. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi merupakan majas yang menggambarkan benda mati seperti manusia.

## II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskripsi kualitatif. Secara keseluruhan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata.

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2019 s.d. November 2019.

Subjek penelitian yang digunakan yaitu novel yang berjudul *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak catat. Peneliti membaca novel *Nyai Gowok* dan mencatat majas personifikasi yang ada di dalam novel.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono. Instrumen data dalam penelitian ini yaitu kartu data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca novel *Nyai Gowok* secara berulang-ulang dan mencatat kalimat dan penggalan tuturan yang mengandung majas personifikasi.

Data yang diperoleh dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada, kemudian dilanjutkan dengan analisis (bukan sekadar menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya). Adapun penyajian hasil analisis data menggunakan penyajian informal yaitu teknik penyajian dengan kata-kata biasa.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian personifikasi dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono sebagai berikut.

*"Angin dari Gunung Sumbing terasa sekali menusuk-nusuk tulang. Namun, orang-orang itu tidak kekurangan akal untuk melindungi tubuh dari gigitan angin malam yang dingin"* (NG, 2014:7).

*"Dingin terasa semakin menusuk tulang"* (NG, 2014:59).

Data di atas dikategorikan sebagai bentuk personifikasi karena *Angin* diibaratkan manusia memiliki tangan untuk melakukan perbuatan menusuk dan menggigit. Menurut Medina dkk, (2020:22) bahwa menusuk merupakan kegiatan menancapkan suatu benda ke tubuh atau benda tertentu. Hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh manusia. Majas personifikasi tersebut menggambarkan suasana cerita di malam hari di Gunung Sumbing lebih hidup.

*"Mbah Kyai Dalimun lalu membakar kemenyan wangi. Setelah kemenyan terbakar dan asapnya membumbung tinggi disapu angin, mulutnya komat kamit"*

membaca doa. Tidakada suara yang keluar dari mulutnya” (NG, 2014:44).

Data di atas *angin* diumpamakan seperti manusia yang dapat melakukan tindakan menyapu data kutipan tersebut menggambarkan suasana yang hening saat sedang ritual. Penggunaan majas personifikasi digunakan untuk menghidupkan suasana cerita.

“Di Randu Pitu juga begitu. Begitu malam turun, kabut pun ikut turut. Kadang tebal, kadang tipis. Kadang hilang disapu angin pegunungan, lalu muncul lagi dalam waktu singkat” (NG, 2014:65).

Data di atas *angin* diumpamakan seperti manusia yang dapat melakukan melakukan aktivitas menyapu. Gaya personifikasi yang menggambarkan Desa Randu Pitu yang berada di daerah pegunungan. Penggunaan majas personifikasi digunakan untuk menghidupkan latar cerita.

“Setelah kebun karet dilewati, jalan itu membelah daerah persawahan yang subur. Lalu sebelum sampai ke bukit lengkung, belok ke kiri. Jalan itu lurus langsung masuk ke Desa Gowangan” (NG, 2014:47).

Data di atas *jalan* diumpamakan manusia sehingga mampu membelah daerah persawahan. Kutipan tersebut menggambarkan latar cerita tentang keindahan alam desa Gowangan. Penggunaan gaya personifikasi untuk mendeskripsikan latar cerita sehingga cerita lebih hidup.

“Ia tahu persis karena di belakang rumahnya juga tumbuh subur tanaman bunga arum dulu. Jika sedang, mekar, aromanya wangi sekali. Tidak mencolok hidung” (NG, 2014:55).

Data di atas *aroma bunga arum* diumpamakan manusia sehingga mampu melakukan perbuatan mencolok. Kutipan tersebut menggambarkan keindahan bunga arum yang memiliki aroma wangi yang enak dan tidak menimbulkan aroma berlebihan. Penggunaan personifikasi digunakan untuk menggambarkan latar cerita sehingga cerita lebih konkret. Selaras dengan pendapat Sudrajad (2017:11) bahwa personifikasi digunakan untuk menggambarkan latar cerita.

“Di atas meja makan tergantung lampu minyak. Lampu itu bergoyang-goyang karena diterpa angin” (NG, 2014:55).

Data di atas *Lampu itu bergoyang-goyang karena diterpa angin* menggambarkan benda mati yang seolah-olah hidup sehingga mampu berbuat seperti manusia. Lampu itu bergoyang-goyang karena diterpa angin digunakan untuk menggambarkan suasana sehingga cerita lebih hidup. Terutama diakibatkan oleh pengulangan. Pengulangan bunyi g dan ng pada kata *tergantung, bergoyang-goyang, dan angin*.

“Tetapi, dingin yang membuat dirinya enggan beranjak dari tempat tidur dan melepas selimuti. Ia tidak tahu sudah berapa lama tertidur. Tidak ada penanda waktu. Yang ada hanya suara gemericik air pancuran. Juga nyanyian ribuan kodok jauh di luar sana” (NG, 2014:64).

Data di atas menggambarkan suasana alam pedesaan. Dalam kalimat *Juga nyanyian ribuan kodok jauh di luar sana*. Ribuan kodok seolah-olah dapat bernyanyi, seperti

halnya manusia dalam paduan suara. Dengan demikian, mampu menciptakan suasana cerita menjadi lebih hidup.

“Rembulan pun malam itu seolah juga ingin melihat ada wanita yang mandi di bawah pancuran tengah malam” (NG, 2014:67).

Data di atas *Rembulan* digambarkan seperti manusia yang dapat melihat objek. Personifikasi digunakan untuk menggambarkan suasana cerita sehingga dapat menghidupkan cerita. Hal ini selaras dengan pendapat Triani, dkk. (2019:78) bahwa personifikasi digunakan untuk menghidupkan cerita.

“Pagi itu, langit tampak kabut. Sinar Matahari leluasa memberi kehangatan bagi bumi. Udara jadi terasa sejuk. Udara dan sinar matahari pagi seolah bersaing untuk masuk ke dalam kamar lewat lubang-lubang yang ada di dinding kayu. Sinar itu seperti memberi isyarat bahwa matahari sudah di atas cakrawala. Dengan begitu, sinarnya leluasa menembus imbunya pepohonan yang berjejer di atas tebing kali” (NY, 2014:71).

Data di atas menggambarkan udara dan sinar matahari pagi yang bersaing untuk masuk ke dalam kamar seperti halnya sifat manusia adakalanya melakukan persaingan. Personifikasi digunakan untuk menghidupkan latar cerita dan menimbulkan efek keindahan. Efek pengulangan bunyi i pada kata matahari, pagi, bumi, dan memberi. Pengulangan bunyi k pada kata kabut, kehangatan, sejuk, masuk, dan kamar. Pengulangan bunyi ng pada kata bersaing,bersaing, lubang-lubang, dan dinding. Pengulangan bunyi t pada kata langit, tampak, kabut, dan lewat. Efek pengulangan bunyi tersebut menimbulkan efek estetis atau keindahan.

“suara gemericik air pancuran seolah mengiringi kicauan burung di pepohonan. Aneka burung memamerkan suaranya di sana. Sepagi itu mereka belum beranjak dari sarang untuk mencari makan. Bahkan sebagian malah menggunakan kesempatan untuk saling bercumbu, kawin, sementara anak-anak mereka sudah berteriak-teriak minta makan” (NG, 2014:71).

Data di atas menggambarkan latar pedesaan di wilayah pegunungan. *Burung* digambarkan bersifat atau berperilaku seperti manusia sehingga dapat bersifat pamer dan berteriak-teriak pada kalimat *Aneka burung memamerkan suaranya di sana*.

“Bagaimana kalau melihat dia mandi di bawah pancuran siang hari? Mungkin mataku mencolot hahahah...” (NG, 2014:73).

Data di atas menggambarkan tokoh mas Bagus yang membayangkan Nyai Lindri mandi di bawah pancuran. Mata diibaratkan manusia yang memiliki kaki untuk meloncat atau mencolot. Data di atas termasuk personifikasi karena mata tidak memiliki ciri fisik seperti manusia untuk meloncat. Efek yang ditimbulkan dari pernyataan *Mungkin mataku mencolot* merupakan pernyataan yang berlebihan.

“Bagus Sasongko mengambil dan mencium-cium umbi-umbian yang diiris-iris tipis itu. baunya agak mengusik hidungnya” (NG, 2014:79).

Data di atas menceritakan bau umbi purwoceng dari Dieng. Bau umbi diumpamakan tingkah laku manusia yang

adakalanya berperilaku mengusik pada kalimat baunya agak mengusik hidungnya. Personifikasi di atas menggambarkan bau umbi purwoceng mengganggu penciuman Bagus Sasongko. Penggunaan majas personifikasi digunakan untuk menggambarkan perilaku tokoh Bagus. penggunaannya menimbulkan efek estetis akibat dari pengulangan nya pada baunya dan hidungnya serta pengulangan bunyi k pada kata agak dan mengusik.

*“Cahaya bulan purnama segera meyambut mereka bertiga. Martinah berjalan paling depan, dibelakangnya ada Bagus Sasongko dan Nyai Lindri. Jalan yang dilewati memang tidak begitu lebar. Tidak cukup lebar untuk lewat andong atau dokar. Di kiri kanan jalan itu ada tanah tegalan yang ditumbuhi tanaman singkong”* (NG, 2014:113).

Data di atas menggambarkan cahaya bulan purnama seperti manusia yang dapat melakukan perbuatan menyambut para tamu. Penggunaan gaya personifikasi digunakan untuk menggambarkan latar Desa Gowangan agar cerita menjadi lebih hidup dan menimbulkan efek Keindahan yang disebabkan karena pengulangan akhiran a seperti pada kata *cahaya, purnama, segera, mereka, dan bertiga*.

*“Cahaya rembulan seolah tidak mau ketinggalan untuk ikut di dalam ritual khusus itu. Warnanya yang sedikit keemasan menerangi gundukan tanah yang bentuknya melengkung, di kanan kirinya dibuat tanggul dengan batu bata. Itulah Bong Pay”* (NG, 2014:116).

Data di atas menggambarkan bahwa cahaya rembulan seolah-olah memiliki tingkah laku seperti manusia untuk berpartisipasi dalam kegiatan tertentu. Personifikasi digunakan untuk menggambarkan latar cerita agar lebih konkret. Selaras dengan hasil penelitian Yono dan Mulyani (2017:202) bahwa majas personifikasi digunakan untuk menghidupkan latar cerita agar lebih hidup.

*“Enam batang hio yang ditancapkan di gundukan tanah masih menyala. Aromanya yang harum dan khas seolah tidak mau pergi dari tempat itu. Angin diperbukitan seolah tidak punya kekuatan untuk menyapu keharuman hio”* (NG, 2014:117).

Data di atas menggambarkan latar perbukitan desa Gowangan. Majas personifikasi digunakan untuk menghidupkan latar cerita sehingga cerita lebih hidup karena *angin* diumpamakan manusia yang terkadang berfisik sehat atau sebaliknya, berfisik lemah maka tidak sanggup untuk menyapu.

*“Nyai Lindri duduk sendiri di depan makam, malam harinya, hanya ditemani cahaya bulan purnama”* (NG, 2014:121).

Data di atas termasuk majas personifikasi karena cahaya bulan purnama diibaratkan manusia, hal ini terlihat pada kata *ditemani cahaya bulan purnama*. Personifikasi digunakan untuk melukiskan suasana di makam dan memberikan efek daya khayal tentang suasana cerita menjadi lebih hidup.

*“Suara gemericik air dipancuran terdengar jelas. Meski iramanya terkesan monoton, membuat siapa pun yang mendengar terasa nyaman hatinya. Apalagi sesekali ditimpali dengan desau angin dan nyanyian binatang malam”* (NG, 2014:130).

Data di atas menggambarkan suasana malam hari di Desa Gowangan. Gaya ini digunakan untuk menghidupkan cerita agar lebih hidup. Pada kutipan *nyanyian binatang malam*. Binatang malam seolah-olah dapat bernyanyi, seperti halnya manusia dapat bernyanyi. Dengan demikian, mampu menciptakan suasana cerita menjadi lebih hidup.

*“Suara gemericik air pancuran rupanya mengusik telinga Ndroro Dono. Setelah melihat kamar anaknya, ia lalu melihat halaman belakang. Spontan ia menggeleng-gelengkan kepala”* (NG, 2014:153).

Data di atas menggambarkan latar cerita di lingkungan rumah Nyai Lindri. Personifikasi digunakan untuk melukiskan latar cerita agar cerita menjadi lebih konkret. Suara gemericik air pancuran diumpamakan seperti tingkah laku manusia yang mempunyai sifat mengusik pada kalimat *Suara gemericik air pancuran rupanya mengusik telinga Ndroro Dono*.

*“Di Temanggung, saya juga sering melihat Rama Pastor Belanda ke luar masuk dusun naik motor besar. Jubahnya yang putih sering melambai-lambai. Anak-anak tidak takut karena Rama Pastor Belanda itu murah senyum dan sering membagi-bagikan permen coklat”* (NG, 2014:196).

Data di atas menggambarkan jubah seorang Rama Pastor yang seolah-olah memiliki tangan untuk melambai-lambai. Personifikasi ini digunakan untuk menggambarkan tokoh Rama Pastor yang senang menggunakan pakaian panjang hingga kaki dan longgar, sehingga tokoh menjadi lebih konkret.

*“Matahari sore menyambut para penumpang yang keluar dari terowongan penghubung tempat parkir dan peron stasiun itu. Para kusir andong dan penarik becak segera menawarkan jasa mereka”* (NG, 2014:200).

Data di atas menggambarkan matahari sore seperti manusia yang dapat menyambut kedatangan orang lain. Kalimat *Matahari sore menyambut para penumpang yang keluar dari terowongan penghubung tempat parkir dan peron stasiun itu* digunakan untuk menggambarkan suasana pemberhentian kereta di stasiun Tugu Yogyakarta sehingga cerita menjadi lebih nyata. Hal ini selaras dengan pendapat Amin dan Setyadi (2017:185) bahwa personifikasi digunakan untuk menggambarkan suasana cerita menjadi lebih nyata.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, majas personifikasi dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono ditemukan 21 bentuk penggunaan majas personifikasi. *Kedua*, fungsi majas personifikasi dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono yaitu berfungsi untuk menggambarkan latar cerita supaya cerita menjadi lebih nyata dengan persentase 47,61%, menggambarkan suasana cerita supaya cerita lebih hidup dengan persentase 38,09%, dan menggambarkan sifat, dan perilaku tokoh cerita supaya menjadi lebih hidup dengan persentase 14,28%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin & Setyadi. (2017). Personifikasi dan Simile dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi. *Jurnal NUSA*. 12(4). 276-290. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/>...PDFgayabahasaperso nifikasidansimiledalamprosalirik...-E-journalUNDIP>
- Daraini, S. (2009). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi pada Kumpulan Cerpen *Insomnia* Karya Anton Kurnia. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/5658/1/A310050063.PDF>
- Hillan, A., Suyitno., & Sumarwati. (2017) Gaya Bahasa dan Diksi dalam Kumpulan Cerpen *Kesetiaan Itu* Karya Hamsad Rangkuti sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Penelitian, Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 5(1). 1-15. Retrieved from [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia /article/download/11475/8144](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia /article/download/11475/8144)
- Madina, Gifelem & Gaspersz. (2020). Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel “Aku Mencintaimu Shanyuan” Karya Es Pernyata. *Jurnal Akrab Juara*. 5(1). 10-26. Retrieved from <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/938>
- Mubarok, S. (2015). Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dan Kata Khusus pada Kumpulan Puisi *Ketika Cinta Bicara* Karya Kahlil Gibran. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/34884/1/NASKAH%2520PUBLIKASI.pdf>
- Nurgiyantoro, B. (2014). *STILISTIKA*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika dalam Cerpen. *Jurnal Pedagogia*, 1(1) 21-34. Retrieved from <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/30>
- Payuyasa, I.N. (2019). Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 23(2), 73-79. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/912>
- Pradopo. (2012) *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, I.K. (2013). Analisis Gaya Bahasa Hiperbola dan Personifikasi pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from [http://eprints.ums.ac.id/25141/22/02\\_JURNAL\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/25141/22/02_JURNAL_PUBLIKASI.pdf)
- Noor D., Rusdian & Santoso. (2017). Pemakaian majas dalam novel *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Toer: studi stilistika. *Jurnal Caraka*. 3(2). Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/viewFile/1828/972>
- Sardjono, Budi. (2014). *Nyai Gowok*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Simpson. (2014). *Stylistics: A Resource Book for Students*. New York: Routledge’
- Sudrajad, M. E. (2015) Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman el Zhirazy. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/41503>
- Supriyanto, Teguh. (2014). *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta:Elmatara Publishing.
- Triani, Sunarsih, Mardian, & Rahmawati. (2019). Gaya Bahasa Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2). 70-84. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1233>
- Yono & Mulyani. (2017). Majas dan citraan dalam novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Jurnal Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/>